

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

MTs Siti Mariam Banjarmasin adalah lembaga pendidikan islam yang berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Siti Mariam. Madrasah ini dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat Kelayan A Banjarmasin yang bernama H. Ahmad Denan dan istrinya Siti Mariam. Madrasah ini terletak di Jalan Kelayan A Gang PGA No. 135 dan didirikan pada tanggal 01 januari 1950 dan menjadi sekolah islam pertama yang ada di kelayan A. MTs Siti Mariam dibangun berlantai dua dengan luas area tanah 1.750 m². Gedung MTs Siti Mariam mempunyai enam lokal tempat belajar dengan ukuran masing-masing 6x7 meter. Status sekolah swasta dengan akreditasi "B" tahun 2016.

Gedung MTs Siti Mariam Banjarmasin berlokasi di jalan Kelayan A Gang PGA No.135 Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki gedung sendiri. Keadaan bangunan dan fasilitas sekolah MTs Siti Mariam Banjarmasin memiliki gedung yang terdiri dari perpustakaan, ruang dewan guru, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang tata usaha, mushola/ruang ibadah, wc guru, wc siswa putra, wc siswa putri, serta ruang kelas, ruang kelas di MTs Siti Mariam ini terdiri dari VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A, IX B. Waktu belajar pada hari senin–sabtu. MTs Siti Maryam Banjarmasin pada saat ini menampung 174 siswa. Keadaan siswa tersebut diedukasi oleh 23 orang yang meliputi tenaga pendidik, tenaga tata usaha, petugas perpustakaan, tenaga bimbingan konseling dan tenaga penjaga keamanan baik berstatus PNS dan Honorer.

Visi MTs Siti Maryam Banjarmasin adalah :

" Terwujudnya SDM kreatif dan berprestasi".

Misi MTs Siti Maryam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sumber daya manusia secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa berkompetisi di era global.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, asri, bersih, indah, hijau dan nyaman yang berwawasan lingkungan.
3. Mempersiapkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kreatif, berprestasi, berwawasan iptek dan lingkungan.
4. Mengadakan layanan public berupa informasi kegiatan di sekolah yang berbasis ICT (*Informasi Communication Technology*).

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, maka dapat dibuat distribusi frekuensi umur responden sebagai berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik responden berdasarkan umur anak di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Umur	Frekuensi	(%)
12 Tahun	7	16,3
13 Tahun	21	48,8
14 Tahun	11	25,6
15 Tahun	4	9,3
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan umur anak dari 43 responden terdapat sebanyak 21 orang (48,8%) berumur 13 tahun dan sisanya 11 orang

(25,6%) berumur 14 tahun, 7 orang (16,3%) berumur 12 tahun dan 4 orang (9,3%) berumur 15 tahun.

b. Usia *Menarche*

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat dibuat distribusi frekuensi usia *menarche* responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia *menarche* anak di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Umur	Frekuensi	(%)
10 Tahun	4	9,3
11 Tahun	8	18,6
12 Tahun	16	37,2
13 Tahun	3	7,0
14 Tahun	2	4,7
15 Tahun	1	2,3
Belum Haid	9	20,9
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan usia *menarche* anak dari 43 responden didominasi usia 12 tahun yaitu sebanyak 16 orang (37,2%) dan sisanya, 8 orang (18,6%) pada usia 11 tahun, 4 orang (9,3%) pada usia 10 tahun, 3 orang (7%) pada usia 13 tahun, 2 orang (4,7%) pada usia 14 tahun dan 1 orang (2,3%) pada usia 15 tahun dan 9 orang (20,9%) belum haid.

c. Kelas Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat dibuat distribusi frekuensi kelas responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 . Karakteristik responden berdasarkan kelas anak di Siti Maryam Banjarmasin

Kelas	Frekuensi	(%)
Kelas VII	16	37,2
Kelas VIII	27	48,8
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan kelas anak dari 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 27 orang (48,8%) kelas VII dan 16 orang (37,2%) kelas VIII.

d. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat dibuat distribusi frekuensi pekerjaan ibu responden sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
IRT	31	72,1
Pedagog	9	20,9
Petani	1	2,3
Swasta	1	2,3
Guru	1	2,3
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu dari 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi sebagai IRT yaitu sebanyak 31 orang (72,1%) dan sisanya bekerja sebagai pedagog, petani, swasta dan guru.

e. Pendidikan Terakhir Ibu

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat dibuat distribusi frekuensi pendidikan terakhir ibu sebagai berikut:

Tabel 4.5. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Pendidikan terakhir	Frekuensi	(%)
S1	1	2,3
SMA	14	32,6
SMP	11	25,6
SD	15	34,9
Tidak Sekolah	2	4,7
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu dari 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi dengan pendidikan terakhir SD yaitu 15 orang (34,9%) dan sisanya dengan pendidikan terakhir S1, SMA, SMP dan tidak sekolah.

2. Analisis Univariat

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi ibu kepada anak dan variabel terikat adalah kesiapan dalam menghadapi *menarche* yang akan disajikan sebagai berikut:

a. Komunikasi Ibu Kepada Anak

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi komunikasi ibu kepada anak di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Komunikasi Ibu Kepada Anak	Frekuensi	(%)
Baik	18	41,9
Tidak Baik	25	58,1
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh gambaran frekuensi komunikasi ibu kepada anak dari 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 25 orang (58,1%) memiliki komunikasi yang tidak baik terhadap ibunya dan 18 orang (41,9%) memiliki komunikasi yang baik terhadap ibunya.

b. Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi kesiapan menghadapi *menarche* di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Kesiapan menghadapi <i>Menarche</i>	Frekuensi	(%)
Siap	20	46,5
Tidak Siap	23	53,5
Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh gambaran frekuensi kesiapan menghadapi *menarche* dari 43 responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 23 orang (53,5%) tidak siap menghadapi *menarche* dan 20 orang (46,5%) siap menghadapi *menarche*.

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat digunakan untuk menentukan hubungan komunikasi ibu kepada anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* di MTs Siti Maryam Banjarmasin. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan analisis *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau *p value* = 0,05. Dinyatakan ada hubungan yang signifikan jika *p value* < 0,05 atau jika $X_{hitung} > X_{tabel}$.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan Tabel 2 x 2 tidak terdapat jumlah *cell* dengan *expect count* < 5 (lebih dari 20 %) yaitu 0 *cell*. Hubungan antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel silang berikut ini:

Tabel 4.8 Hubungan Komunikasi Ibu kepada anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* di MTs Siti Maryam Banjarmasin

Komunikasi	Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i>				Total		<i>p</i> Value
	Siap		Tidak Siap		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	30,2	5	11,6	18	41,9	0,004
Tidak Baik	7	16,3	18	41,9	25	58,1	
Jumlah	20	46,5	23	53,5	43	100	

Dari Tabel 4.8. di atas dapat dilihat bahwa komunikasi yang tidak baik antara ibu kepada anak dapat menyebabkan anak tidak siap dalam menghadapi *menarche* dan sebaliknya komunikasi yang baik antara ibu kepada anak dapat menyebabkan anak siap dalam menghadapi *menarche*. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi hubungan komunikasi ibu kepada anak berbanding lurus dengan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*.

Analisis hubungan antara komunikasi ibu kepada anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi α 5% dengan nilai *p value* = 0,004 < α 0,05. Sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan komunikasi ibu kepada anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* di MTs Siti Maryam Banjarmasin.

C. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Komunikasi Ibu Kepada Anak tentang *Menarche*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang tidak baik kepada ibunya yaitu 58,1% dalam menghadapi *menarche*. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya komunikasi ibu kepada anak tentang *menarche*. Menurut Rivai dan Deddy (2009), komunikasi tentang *menarche* sangat penting bagi siswa. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga sebagai proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Selain itu komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengiriman dari seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden dapat dilihat pada pernyataan negatif No. 4 yaitu "Saya lebih nyaman jika bercerita/curhat dengan orang lain daripada dengan ibu saya" hasilnya terdapat sebanyak 65,1% yang menjawab setuju. Pernyataan negatif No. 11 yaitu "Ibu saya tidak pernah menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi ketika usia saya memasuki masa remaja. Misalnya menstruasi, emosi yang tidak stabil, perubahan pada fisik", hasilnya terdapat sebanyak 62,8% yang menjawab setuju. Pernyataan positif No. 2 "Ibu saya sering meluangkan waktunya untuk berdiskusi ataupun sekedar bercerita dengan saya mengenai pengalaman haid pertama" hasilnya terdapat sebanyak 76,7% yang menjawab tidak setuju. Pernyataan positif No. 18 "Saya dan ibu saya dapat saling terbuka dan menerima pesan ketika bercerita" hasilnya terdapat sebanyak 79,1% yang menjawab tidak setuju.

Berdasarkan jawaban responden maka dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan ibu kepada anak masih kurang tentang *menarche* karena masih banyak orang tua yang tidak terbuka dan menganggap bahwa masalah tersebut tabu untuk dibicarakan sebelum haid itu datang. Banyak orang tua yang tidak mau menjelaskan tentang haid dan perubahan pada saat memasuki usia remaja kepada anaknya karena menganggap anaknya masih kecil dan akan tahu sendiri, sementara itu masih banyak anak yang malu untuk bertanya kepada guru atau orang tua mengenai haid dan mereka lebih nyaman untuk bercerita atau bertanya kepada temannya daripada bercerita kepada ibunya. Hal ini senada dengan penelitian Nagar dan Aimol (2010) tentang pengetahuan remaja Meghalaya (India) tentang menstruasi menunjukkan bahwa 50% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh remaja dari teman, 36% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh dari ibu dan 19% diperoleh dari keluarga terdekat.

Hendrik (2006) menyatakan bahwa selain informasi yang diperoleh remaja dari keluarga (ibu atau saudara kandung), kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga dipengaruhi oleh paparan informasi yang didapatkan dari televisi, radio, majalah atau jurnal. Banyaknya informasi mengenai *menarche* dari berbagai sumber kadang tidak diimbangi dengan sikap selektif, sehingga informasi yang mereka peroleh tidak bisa dipastikan kebenarannya. Sebanyak 81,95% sumber informasi yang diperoleh remaja tentang *menarche* sebagian besar tidak benar Purwanti (2012). Hal ini menyebabkan persepsi remaja terhadap *menarche* menjadi negative.

b. Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak siap menghadapi *menarche* yaitu 53,5%. Hal ini menjelaskan bahwa responden masih belum memiliki kesiapan mental saat menghadapi *Menarche*. Kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*) pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) sebagai proses yang normal.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden mengenai kesiapan menghadapi *menarche* dapat dilihat pada pernyataan No. 11 yaitu "Saya tidak siap menghadapi menstruasi karena saya melihat orang menstruasi itu repot" sebanyak 69,8% yang menjawab ya. Pernyataan No. 12 yaitu "Saya takut menghadapi menstruasi karena pernah melihat orang kalau sedang menstruasi tidak bisa kemana-mana" sebanyak 67,4% yang menjawab ya. Pernyataan No. 20 yaitu "Saya takut mendapat menstruasi karena kata teman saya menstruasi itu perutnya sakit" sebanyak 79,1% yang menjawab ya. Ketiga pernyataan di atas merupakan pernyataan negatif. Hal ini artinya masih banyak responden yang tidak siap menghadapi *menarche*.

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat dilihat bahwa secara umum responden yang tidak siap dalam menghadapi *menarche* karena beberapa hal diantaranya tidak siap menstruasi jika belum pernah melihat orang lain menstruasi, menstruasi itu repot dan

perut terasa sakit serta tidak bisa kemana-mana. Penelitian Jayanti dan Purwanti (2012) juga menyebutkan bahwa masih banyak anak yang bersikap tidak baik terhadap *menarche* yaitu sebanyak 73,08%. Mereka beranggapan bahwa *menarche* merupakan beban baru yang tidak menyenangkan.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,004 < 0,05. Sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan komunikasi ibu kepada anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* di MTs Siti Maryam Banjarmasin. Ketika komunikasi ibu kepada anak baik maka anak siap menghadapi *menarche* dan sebaliknya ketika komunikasi yang tidak baik maka responden tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Hal ini menjelaskan bahwa ketidaksiapan responden disebabkan karena kurangnya komunikasi dari ibu kepada anak tentang *menarche*.

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki komunikasi yang baik kepada ibunya memang lebih siap menghadapi *menarche* dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi yang kurang baik kepada ibunya. Hal ini menjelaskan bahwa kesiapan menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh komunikasi ibu kepada anak. Sejalan dengan penelitian Fajri (2011) penelitian ini, menemukan bahwa komunikasi ibu kepada anak memberikan peran sebesar 30% pada kesiapan siswi dalam menghadapi menstruasi pertamanya (*menarche*). Remaja putri memerlukan dukungan diantaranya komunikasi dari ibu ataupun orang-orang yang berada disekitarnya dalam menghadapi *menarche* (Utami, 2008). Perhatian dari orang tua merupakan

salah satu faktor psikologis bagi anak, apabila kebutuhan informasi ini tidak terpenuhi akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu cara menghadapi *menarche* dan tidak siap dalam menghadapinya. Hal ini selaras dengan pendapat Sarwono (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara ibu dan anak akan membantu anak dalam menyesuaikan diri saat mengalami menstruasi pertama (*menarche*).

Berdasarkan Tabel 4.4 pekerjaan orang tua akan berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi, dan pola pikir seseorang, sehingga orang tua mampu mencukupi kebutuhan anaknya secara finansial, tetapi cenderung lebih cuek pada anaknya atau tidak ada banyak waktu bersama anaknya, sehingga anak kurang leluasa dalam bercerita atau bertanya dalam hal mengenai masalah menstruasi. Orang tua sebaiknya meluangkan sedikit waktunya untuk anaknya karena orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan atau informasi mengenai menstruasi kepada anak perempuannya agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Mayangsari, 2015).

Berdasarkan Tabel 4.5 pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara orang tua tersebut berkomunikasi dan menjelaskan tentang masalah menstruasi kepada anak perempuan mereka. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah menjelaskan suatu persoalan dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima oleh anak perempuannya dalam memberikan informasi mengenai masalah *menarche*. Sesuai dengan pendapat Agustini (2012) bila

orang tua mempunyai tingkat pendidikan yang baik maka mereka juga mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang baik juga dalam mendidik anak mengenai menstruasi. Orang tua yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang tinggi akan lebih aktif dalam memberikan pemahaman dan informasi terhadap anak terkait pubertas remaja putrinya.

Komunikasi ibu kepada anak sangat berpengaruh dalam kesiapan remaja putri menghadapi suatu keadaan yaitu dengan datangnya menstruasi. Bila komunikasi yang dilakukan kurang efektif kepada anak yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan/ kesamaan akan berpengaruh terhadap kesiapan remaja putri tersebut dalam menghadapi menstruasi. Memberikan informasi atau pemahaman yang benar, menyangkut kesehatan reproduksi, anak akan lebih memahami perkembangan dan perubahan yang akan dialaminya dan siap menghadapi *menarche*. Kesiapan tersebut akan membantu anak untuk menghadapi dan menerima perubahan secara wajar. Anak akan menyadari dan memahami bahwa perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya adalah sesuatu yang normal bagi seorang wanita dan bukan merupakan kelainan atau penyimpangan sehingga mereka terhindar dari pengaruh hal negatif. Dengan demikian anak diharapkan akan melewati masa pubertas dengan lebih mantap. Sejalan dengan penelitian Aboyeji (2015) orang tua mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu orang tua terutama ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut untuk mengalami perkembangan terutama pada remaja putri yaitu dengan datangnya menstruasi pertama

(*menarche*). Adanya dukungan orang tua akan membantu dalam kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*, karena dukungan dari orang tua merupakan unsur yang terpenting dalam membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan datangnya menstruasi pertama (Hendrik, 2006). Apabila ada dukungan dari orang tua akan membuat remaja percaya diri akan bertambah dan memotivasi dalam mempersiapkan datangnya menstruasi pertama (*menarche*).